



## Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan

Juwintar Febriani Arwan<sup>1</sup>, Said Hamid Hasan<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>, Hariani Kustiah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: juwintar@upi.edu

### ABSTRACT

Critical thinking has become a discussion in education as a skill that must be possessed by students so that learning activities properly direct assignment activities and questions that lead to critical thinking skills. Then in this study the aim was to describe the results of the analysis and evaluation of critical thinking in class X Indonesian books used in Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. The research method used was content analysis supported by statistic descriptions. The instrument used is a critical thinking activity framework in language learning developed by Ilyas. Based on the results of the analysis, out of 220 assignment activities and questions, there were 137 (62.27%) activities that lead to critical thinking skills, consisting of requests (13.64%); exploring assumptions (14.09%); exploring reasons and proof (13.64%); exploring point of view or perspective (5.45%); exploring impacts, consequences, and alternatives (5.91%); formulate questions (0.91%); predict (0.91%); express agreement and disagreement (3.18%); and summarizing and concluding (4.55%). Based on the proportion of instructions or assignments, this Indonesian language book is sufficient to contain instructions for improving critical thinking skills. However, it takes the teacher's ability to direct learning so that the goal of increasing critical thinking can be developed

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 12 June 2023

First Revised 11 Aug 2023

Accepted 1 Sept 2023

Publication Date 01 Oct 2023

#### Keyword:

critical thinking; text book; instruction; book evaluation

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir secara umum dikenal sebagai aktivitas mental yang digunakan untuk memproses informasi, membuat keputusan, dan menciptakan ide. Kemampuan berpikir tidak bisa berkembang jika tidak diasah, dipelajari, dan diberikan ransangan. Aktivitas tersebut bertujuan untuk mengaktifkan dan mengembangkan fungsi berpikir agar jadi lebih baik dan berkembang pada tiap levelnya. Krulik & Rudnick (1999) menjelaskan bahwa terdapat empat level kemampuan berpikir, yang terdiri atas kemampuan *recall* (menghafal), *basic* (dasar memahami), *critical* (kritis), dan *creative thinking* (berpikir kreatif).

Dari keempat *level* berpikir tersebut, salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibahas banyak selain kemampuan berpikir kreatif adalah kritis. Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh manusia, terlebih menjadi bagian dari keterampilan di abad 21. Berpikir kritis menjadi hal yang menjadi umum dibahas dalam pendidikan, sebagai keterampilan atau kecakapan yang perlu ditanamkan pada peserta didik untuk dimiliki. Walaupun sebenarnya berpikir kritis sudah lama dikenal dan akan selalu berkembang (Fisher, 2005).

Kemampuan berpikir kritis akan membentuk kemampuan manusia dalam menganalisis dan mengevaluasi segala informasi yang didapatkan. Derasnya informasi yang didapatkan dari segala sumber dan situasi, membuat berpikir kritis berperan sebagai kemampuan untuk mengolah dan memilah kebenaran serta kerbemanfaatan dari informasi yang didapatkan. Gagasan berpikir kritis oleh Duron et al., (2006) menyatakan bahwa pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital, menyusun pertanyaan dan masalah tersebut dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, serta mengomunikasikan dengan efektif. Sejalan dengan gagasan tersebut, kemampuan lain yang terkait dalam berpikir kritis adalah kemampuan mengkritisi, bertanya, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang didapatkan (Siswono, 2010).

Dalam pelaksanaan dan aktivitas pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi sorotan keterampilan yang dikembangkan. Kurikulum 2013 hingga pada kebijakan kurikulum terbaru saat ini, yakni Kurikulum Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka, mengusung aktivitas pembelajaran yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pada prosesnya, pembelajaran harus dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, yaitu dengan rekonstruksi pengetahuan dan menjadikannya sebagai pembelajar aktif (Anggareni et al., 2013) dan terbiasa menggunakan kemampuan berpikir kritis terhadap semua materi dan informasi pembelajaran.

Permasalahannya hingga saat ini adalah kemampuan berpikir kritis nyatanya masih belum menjadi kemampuan yang dimiliki oleh manusia, bahkan dalam lingkup pendidikan saja, berpikir kritis pada peserta didik masih tergolong rendah (Nuryanti et al., 2018; Rahayu & Dewi, 2022). Hal tersebut diyakinkan dengan performa kemampuan berpikir kritis anak didik Indonesia masih pada peringkat bawah pada studi TIMSS (Hadi & Novaliyosi, 2019). Di sinilah peran aktif guru untuk juga bisa berpikir kritis dan kreatif mengembangkan dan mengonstruksi pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai pembelajar aktif dan kritis. Banyak penelitian yang menunjukkan dalam lingkup pembelajaran kelas, bahwa model dan metode pembelajaran tertentu ternyata cukup efektif membangun kecakapan berpikir kritis tersebut dalam diri peserta didik (Cahyani et al., 2021; Putra & Fitriyati, 2021).

Selain menyusun langkah-langkah pembelajaran yang aktif, pemilihan konten ajar juga haruslah menjadi pertimbangan penting. Konten ajar tidak bisa diputuskan hanya melalui pengetahuan dan subjektif guru, tetapi mengarahkan pada konten ajar yang kontekstual dan

berkaitan pada implikasi berpikir kritis untuk keberlanjutan hidup peserta didik. Hal tersebut menjadi bagian dari strategi guru untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis. Adapun strategi tersebut, yakni, pertama, menyeimbangkan antara konten dan proses belajar sehingga penyajian materi pembelajaran dapat selaras, seperti relevansi setiap pengetahuan dalam materi dengan aktivitas belajarnya. Kedua, menyeimbangkan antara kapan guru harus bertindak menjadi pengajar dalam kelas serta fasilitator dalam kelas. Guru tidak menjadi sumber ajar yang mutlak untuk penyampaian dan yang terpenting dalam mengatur pembelajaran searah.

Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan di paragraf sebelumnya, menyadari pentingnya keterampilan berpikir kritis untuk meningkatkan kualitas keterampilan berpikir peserta didik di Indonesia, maka kurikulum nasional memuat hal-hal yang berhubungan dengan proses dan materi peningkatan berpikir kritis. Begitu juga dengan kebijakan kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Sekolah Penggerak yang saat ini juga menjadi cikal dari Kurikulum Merdeka. Adapun Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup pada kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM (kepala sekolah dan guru) yang unggul (Sekretariat-GTK, 2021a).

Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah, yakni dengan menerbitkan buku mata pelajaran yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang diacu dalam Sekolah Penggerak. Karakteristik dari konten ajar buku Sekolah Penggerak adalah materi esensial, yakni materi yang dasar, pokok, penting, yang perlu dipahami dan dikuasai oleh peserta didik (Sekretariat-GTK, 2021b). Buku ini juga diterbitkan dalam bentuk buku guru dan buku siswa, serupa dengan edisi buku yang diterbitkan pemerintah untuk Kurikulum 2013. Salah satu buku Sekolah Penggerak yang diterbitkan oleh Kemdikbud adalah buku ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X. Hal yang perlu dipertimbangan dan diseimbangkan dalam aktivitas belajar adalah buku ajar memuat aktivitas atau pengetahuan yang mengarahkan kepada peningkatan berpikir kritis, termasuk buku bahasa Indonesia Sekolah Penggerak. Pertimbangan tersebut dikarenakan salah satu standar buku yang relevan terhadap pendidikan adalah kemampuan buku yang meningkatkan berpikir kritis.

Sejauh ini dalam studi evaluasi konten terkait kurikulum, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi konten buku ajar. Akan tetapi, secara khusus penelitian analisis dan evaluasi buku teks terkait kandungan instruksi pembelajaran yang mengarahkan pada kemampuan berpikir kritis masih belum banyak dilakukan dibandingkan evaluasi komponen buku (kelayakan isi, kegrafikan, materi, dsb.). Keterampilan berpikir kritis harus diperkuat dari konten buku itu sendiri (Bouzid, 2016; Ilyas, 2016).

Penelitian yang dilakukan Irafahmi et al. (2018) menemukan bahwa buku ajar yang ditulis dan diterbitkan dalam negeri kurang mengasah kemampuan berpikir kritis, dibandingkan buku yang ditulis penulis luar negeri atau asing. Hal tersebut juga sejalan dari hasil analisis dan evaluasi bahwa buku teks terbitan luar negeri banyak memuat aktivitas dan penugasan yang berkaitan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Nainggolan & Wirza, 2020). Buku terbitan lokal sangat sedikit memuat kemampuan berpikir kritis (Solihati & Hikmat, 2018). Akan tetapi, berkaitan analisis dan evaluasi pada buku bahasa Inggris di kelas XI yang diterbitkan oleh Kemendikbud, menunjukkan bahwa buku tersebut sudah memuat kemampuan 4C, yakni keterampilan *critical thinking and problem solving* (Gunawan et al., 2022) walaupun aktivitas untuk peningkatan kemampuan 4C itu belum banyak dimuat pada setiap aktivitas belajarnya. Terdapat juga penelitian evaluasi buku *Social Science* yang menunjukkan dari 9 indikator keterampilan berpikir kritis (*logicality, questioning, group work, true judgement about issues, reasoning, interpretation, explicitness, analysis and evaluation,*

and assessment of examples and statements) tidak keseluruhan indikator berpikir kritis pada skala memuaskan dan tercukupi (Hashemi et al., 2010).

Dan dari paparan di atas, peneliti memosisikan perspektif bahwa berpikir kritis sangat penting dipertimbangkan dalam buku ajar. Guru harus mampu nantinya membangun aktivitas belajar yang juga dipadukan dengan konten ajarnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi analisis konten terkait evaluasi berpikir kritis pada buku bahasa Indonesia Sekolah Penggerak kelas X. Terlebih buku tersebut sudah digunakan selama satu tahun ajar terakhir pada satuan pendidikan SMA Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Secara fokus penelitian, studi analisis ini akan khusus menganalisis konten dan aktivitas pembelajaran dalam buku yang mengarahkan pada pengembangan berpikir kritis.

## 2. METODE

Penelitian ini tentang studi analisis konten kemampuan berpikir kritis pada buku bahasa Indonesia Sekolah Penggerak Kelas X. Adapun studi analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif studi analisis dokumen yang didukung dengan persentasi deskriptif dengan. Secara khusus, jenis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten dan selanjutnya menjelaskan temuan data dari bentuk-bentuk penugasan yang terkandung dalam buku bahasa Indonesia Sekolah Penggerak. Analisis konten adalah salah satu dari beberapa teknik pengumpulan metode yang tepat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi temuan datanya (Schreier, 2012). Analisis konten dapat digunakan pada informasi yang termuat dalam transkrip wawancara, transkrip diskusi, buku teks, brosur, jurnal harian, website, dan sebagainya. Adapun hal yang menjadi objek dari analisis konten dalam penelitian ini terkait buku teks yang memuat isi kurikulum. Objek yang menjadi penelitian ini adalah buku ajar yang disediakan untuk Sekolah Penggerak masih pada jenjang pertama, khususnya pada tingkat SMA adalah pada tingkat kelas X. Tahapan penelitian ini akan dimulai dari: (1) pengkajian terkait indikator aktivitas/ pertanyaan/ penugasan terkait kemampuan berpikir kritis yang terdapat pada buku bahasa Indonesia Sekolah Penggerak kelas X; (2) pengumpulan data dan pengkodean aktivitas atau instruksi; (3) pengkajian dan analisis dari hasil temuan data dari instruksi aktivitas/ pertanyaan/ penugasan. Dari ketiga tahapan tersebut akan menghasilkan komponen berpikir kritis apa saja yang termuat dalam buku ajar tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat lebih dari 220 instruksional yang mencakup pada aktivitas/ penugasan/ pertanyaan yang dimuat dan dikembangkan dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X*. Dan dari 220 aktivitas penugasan tersebut, sebanyak 137 (62.27%) aktivitas dan butir aktivitas/ penugasan/ pertanyaan yang memiliki potensi menguatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan 9 komponen aktivitas berpikir kritis pada buku ajar yang dikembangkan oleh Ilyas. Adapun kesembilan komponen berpikir kritis yang termuat dalam desain instruksional yang meliputi aktivitas/ penugasan/ pertanyaan pada buku, terdiri dari desain instruksional untuk kemampuan klarifikasi, asumsi, menggali alasan dan pembuktian, menggali sudut pandang dan perspektif, menggali implikasi, konsekuensi, dan alternatif, menggali pertanyaan, berprediksi, kesepakatan dan ketidaksepakatan, dan meringkas serta menyimpulkan.

### **Kemampuan Klarifikasi**

Klarifikasi atau kejelasan adalah aspek yang sangat penting dan mendasar dalam berkomunikasi. Klarifikasi adalah standar penting dalam berpikir kritis karena klarifikasi ini membantu manusia mengomunikasikan pikiran, keyakinan, dan alasan. Paul et al., (1990) menjelaskan terdapat beberapa kriteria sekaligus bentuk aktivitas/penugasan/pertanyaan klarifikasi untuk berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis terkait kemampuan klarifikasi dengan komponen aktivitas/penugasan/pertanyaan yang dikembangkan oleh Ilyas (2015) & Paul (1990), buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* sudah memuat empat kriteria klarifikasi. Hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 30 (13.64%) aktivitas, penugasan, dan/atau pertanyaan untuk menggali kemampuan klarifikasi peserta didik. Adapun ketersediaan aktivitas/penugasan/pertanyaan sesuai dengan kriteria klarifikasi menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015) dan kombinasi bentuk penugasan asesmen berpikir kritis Paul (1990), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 1.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Klarifikasi

Kriteria Klarifikasi (Ilyas, 2015; Paul, 1990)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menjelaskan arti atau makna dari kata, frasa, kalimat, konsep, atau istilah pada konteks kebahasaan kesastraan.	√	-	√	√	√	√
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan ide atau maksud penulis/ seseorang pada teks atau tanggapan.	-	√	√	√	√	√
3. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk memberikan ilustrasi/ contoh/ alternatif lain agar memberikan penjelasan lebih lanjut.	-	√	-	√	-	-
4. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menjelaskan pemaknaan lebih jelas, tepat, dalam, valid.	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan hasil analisis dan tabel 1 di atas, didapatkan bahwa kriteria klarifikasi yang dimuat dalam seluruh bab buku adalah *aktivitas/penugasan/pertanyaan untuk menjelaskan pemaknaan lebih jelas, tepat, dalam, dan valid*. Adapun bentuk kutipan aktivitas/penugasan/pertanyaan yang mengembangkan kemampuan klarifikasi, sebagai berikut:

*P17 : Carilah makna dari kata abdomen, bioindikator, bioluminescence, habitat, membran, nocturnal, ooteka, populasi, predator, pronotum dari istilah yang digunakan pada teks. Lalu buatlah kalimat lain dari kata tersebut.*

*P10 : Jika kalian cermati, penulis laporan membagi laporannya ke dalam tiga penjelasan pokok. Apa sajakah tiga penjelasan pokok tersebut?*

Dari aktivitas/ penugasan/ pertanyaan tersebut, peserta didik dituntut untuk mampu menjelaskan sesuai instruksi serta memberikan ilustrasi atau contoh yang dapat memberikan penjelasan lebih dalam dan valid dari instruksi penugasan. Apabila peserta didik mampu menjawab bentuk pertanyaan klarifikasi atau kejelasan, maka secara langsung akan berkaitan dengan pengembangan tanggapan, alasan, sudut pandang, implikasi, dan kemampuan berpikir kritis selanjutnya. Bentuk aktivitas/ penugasan/ pertanyaan ini menuntut tanggapan yang sesuai dengan konsep asesmen kemampuan klarifikasi yang digagas oleh Bassham et

al., (2010) dan Elder & Paul, (2010) sebagai standar atau elemen awal dalam pengembangan berpikir kritis.

### **Kemampuan Asumsi**

Asumsi adalah tanggapan atau pernyataan yang menampilkan dirinya sebagai benar tanpa dukungan atau pembuktian apapun. Terdapat dua kriteria aktivitas/ penugasan/ pertanyaan yang mengembangkan kemampuan asumsi berdasarkan asesmen berpikir kritis Paul (1990) dan *framework* evaluasi kemampuan berpikir kritis pada buku teks Ilyas (2015). Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 31 (14.09%) aktivitas, penugasan, dan/ atau pertanyaan untuk menggali kemampuan asumsi peserta didik. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria asumsi menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015) dan kombinasi bentuk penugasan asesmen berpikir kritis Paul (1990), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 2.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Asumsi

Kriteria Asumsi (Ilyas, 2015; Paul, 1990)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan tanggapan terkait isu, permasalahan, atau informasi secara jelas dan tepat.	√	√	√	√	√	√
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan atau menganalisis alasan dari tanggapan yang telah termuat dalam isu atau informasi.	-	-	-	-	-	-

Dari hasil analisis tabel 2 di atas, instruksional aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk kemampuan asumsi dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* memenuhi satu dari dua kriteria pengembangan asumsi, yakni *aktivitas/penugasan/pertanyaan untuk menanyakan tanggapan terkait isu, permasalahan, atau informasi secara jelas dan tepat*. Hal tersebut dapat dilihat dengan salah satu kutipan instruksional berikut.

*P33 : Apakah di daerah kalian terdapat kisah lama yang disampaikan secara turun-temurun? Dan menurutmu apakah seluruh kisah tersebut masuk akal serta sampaikan alasanmu.*

Dari instruksi di atas, peserta didik diarahkan untuk menjawab dengan memberikan asumsi terkait pertanyaan, yang melibatkan pengetahuan awal peserta didik. Dalam bukunya, Halpern (2014) menjelaskan bahwa *assumption is a statement for which no proof or evidence was offered*. Pernyataan ini juga sejalan dengan cuplikan penugasan di atas, di mana peserta didik diminta untuk memberi tanggapan atau asumsi peserta didik berupa alasan adalah jawaban, tanpa harus memberikan pembuktian.

### **Kemampuan Menggali Alasan dan Pembuktian**

Kemampuan menggali alasan dan dukungan adalah bagian dari standar kemampuan berpikir kritis, karena menggali alasan serta pembuktian bukan hanya melibatkan pengetahuan atau pengalaman yang telah ada sebelumnya. Namun, bagaimana ketersediaan sumber, kecakapan berpikir dan mengorganisasikan, dan keberanian dari individu mengumpulkan dan merumuskan bukti untuk mendukung alasan yang disampaikan atau diutarakan.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 30 (13.64%) aktivitas, penugasan, dan/ atau pertanyaan untuk menggali kemampuan menggali alasan dan

pembuktian peserta didik. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria menggali alasan dan pembuktian menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015) dan kombinasi bentuk penugasan asesmen berpikir kritis Paul (1990), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 3.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Alasan dan Pembuktian

Kriteria Alasan dan Pembuktian (Ilyas, 2015; Paul, 1990)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menjelaskan alasan individual dari isu, topik, atau informasi.	√	√	√	√	√	√
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan pembuktian dari teks terkait isu, topik, atau informasi.	√	-	-	√	√	√
3. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan atau menganalisis penjelasan alasan atau tanggapan dari penulis/ tokoh dalam teks.	-	-	-	-	√	-
4. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk memberikan dukungan pendapat dengan alasan serta bukti yang mengikuti.	√	√	√	-	√	√
5. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menunjukkan atau memberikan contoh yang relevan untuk memperkuat tanggapan atau pembuktian.	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mendapatkan bahwa dari kelima kriteria tersebut, hanya pada kriteria kelima yang tidak terpenuhi dan termuat dalam penugasan di seluruh bab buku, yakni *aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menunjukkan atau memberikan contoh yang relevan untuk memperkuat tanggapan atau pembuktian*. Sedangkan seluruh kriteria lainnya, dimuat dalam instruksi aktivitas/ penugasan/ pertanyaan. Berikut adalah cuplikan bentuk instruksional yang mengacu kepada aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menggali alasan dan pembuktian.

*P62 : Menurut pandangan kalian, apakah permintaan tersebut disampaikan dengan alasan-alasan yang tepat? Jelaskan dan buktikan!*

Dalam menyelesaikan instruksi penugasan tersebut, maka yang dilakukan peserta didik adalah membaca teks negosiasi, selanjutnya memahami terkait konteks dan makna teks tersebut. Setelah memahami, peserta didik lalu menyampaikan pandangan mereka ketepatan alasan-alasan dalam teks lalu membuktikan pandangan mereka yang menguatkan pendapat mereka tersebut. Cottrell (2005) menyebutkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pengembang kemampuan mengembangkan alasan dan pembuktian, guru idealnya harus menyediakan suasana belajar untuk mencari dukungan bukti melalui berbagai sumber dan referensi informasi untuk tujuan akademik dan profesional.

### ***Kemampuan Menggali Sudut Pandang dan Perspektif***

Terdapat dua kriteria terkait aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk kemampuan menggali sudut pandang dan perspektif, yakni aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan penjelasan sudut pandang/ perspektif tokoh atau penulis dalam teks dan wacana serta aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan sudut pandang/ perspektif individual yang sama/ berbeda dari topik dalam teks/ wacana.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 12 (5.45%) aktivitas, penugasan, dan/atau pertanyaan untuk menggali kemampuan menggali sudut pandang dan perspektif. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria menggali sudut pandang dan perspektif menurut *framework* yang

dikembangkan oleh Ilyas (2015) dan kombinasi bentuk penugasan asesmen berpikir kritis Paul (1990), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 4.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Menggali Sudut Pandang dan Perspektif

Kriteria Sudut Pandang dan Perspektif (Ilyas, 2015; Paul, 1990)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan penjelasan sudut pandang/perspektif tokoh atau penulis dalam teks/ wacana.	-	√	√	-	-	√
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan sudut pandang/ perspektif individual yang sama/ berbeda dari isu, topik, atau informasi dalam teks/ wacana.	-	√	√	√	√	-

Dari hasil analisis di tabel 4, didapatkan bahwa di seluruh bab kecuali bab pertama memuat aktivitas/ penugasan/ pertanyaan yang memenuhi kriteria kemampuan menggali sudut pandang atau perspektif. Pada bab dua dan tiga, kedua kriteria terpenuhi, sedangkan pada bab empat dan enam, hanya salah satu kriteria kemampuan menggali sudut pandang atau perspektif yang dimuat dalam instruksional. Dan berikut adalah salah satu kutipan penugasan untuk menggali sudut pandang dan perspektif.

P69 : *Jika kalian menjadi si Miskin apakah kalian akan melakukan hal yang sama saat diminta istrinya meminta memelam Raja? Bandingkanlah dan jelaskan alasan jawabanmu!*

P187 : *Perasaan apa yang ingin diungkapkan penyair dalam puisi tersebut? Jelaskan dan sertai alasannya!*

Kedua cuplikan instruksi penugasan tersebut mengacu pada kemampuan menggali sudut pandang dan perspektif. Menggali sudut pandang dan perspektif tidak hanya menggali dari sudut pandang yang dikemukakan penulis, tetapi juga bisa dari bentuk penokohan teks atau wacana.

#### **Kemampuan Menggali Implikasi, Konsekuensi, dan Alternatif**

Kemampuan menggali implikasi, konsekuensi, dan alternatif sebagai standar kemampuan berpikir kritis terdiri atas tiga kriteria penugasan menurut Paul (1990) dan Ilyas (2015). Kriteria aktivitas/ penugasan/ pertanyaan tersebut, yakni menanyakan penjelasan informasi, menanyakan alternatif atau solusi, dan menanyakan penjelasan konsekuensi berdasarkan isu atau masalah dalam teks atau wacana. Dalam menyelesaikan instruksi tersebut, peserta didik diminta untuk menganalisis tanggapan yang disampaikan berdasarkan bukti, selanjutnya apa implikasi yang dihasilkan dari tanggapan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 13 (5.91%) aktivitas, penugasan, dan/ atau pertanyaan untuk menggali kemampuan menggali implikasi, konsekuensi, dan alternatif. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria menggali implikasi, konsekuensi, dan alternatif menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015) dan kombinasi bentuk penugasan asesmen berpikir kritis Paul (1990), didapatkan data sebagai berikut.



**Tabel 5.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Menggali Implikasi, Konsekuensi, dan Alternatif

Kriteria Implikasi, Konsekuensi, dan Alternatif (Ilyas, 2015 & Paul, 1990)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan penjelasan informasi/ pesan yang tersirat dari teks/ wacana.	-	√	√	√	√	√
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan alternatif atau solusi terkait isu/ masalah dari teks/ wacana.	-	√	-	√	-	√
3. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan penjelasan konsekuensi berdasarkan isu/ masalah dari teks/ wacana.	-	-	√	-	√	-

Berdasarkan hasil analisis di tabel 5 di atas, pada keseluruhan bab buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* sudah memenuhi masing-masing dua kriteria dari ketiga kriteria penugasan. Hanya saja pada bab pertama, tidak ditemukan bentuk aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menggali implikasi, konsekuensi, dan alternatif. Adapun bentuk kutipan instruksi untuk kemampuan ini adalah sebagai berikut:

*P38 : Hal apakah yang perlu ditambahkan pada komik agar kritik yang disampaikan lebih bermakna?*

Penyelesaian instruksi penugasan seperti P38 membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus kreatif dari peserta didik. Peserta didik harus berpikir secara mendalam, tidak sekadar menginterpretasi teks, tetapi memilih dan merumuskan alternatif untuk menjawab pertanyaan, yang dimulai dari asumsi pada pikiran peserta didik. Peserta didik diminta untuk memberikan opini yang solutif atau menggagas alternatif berdasarkan instruksi. Selain melakukan pemahaman mendalam terhadap konteks, untuk mampu memberikan keputusan alternatif, dibutuhkan kemampuan melakukan penelitian dan evaluasi terkait konteks (Halpern, 2014).

### **Kemampuan Menggali Pertanyaan**

Kemampuan menggali pertanyaan bertujuan untuk mengembangkan ide baru, terkait dari konteks atau perspektif yang ada. Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 2 (0.91%) aktivitas, penugasan, dan/ atau pertanyaan untuk menggali kemampuan menggali pertanyaan. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria menggali pertanyaan menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015) dan kombinasi bentuk penugasan asesmen berpikir kritis Paul (1990), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 6.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Menggali Pertanyaan

Kriteria Menggali Pertanyaan (Ilyas, 2015; Paul, 1990)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menggali pertanyaan berdasarkan topik atau tema.	√	√	-	-	-	-
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan alasan jenis atau kategori pertanyaan yang tersedia mudah atau sulit.	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan kriteria tersebut, dibandingkan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan kemampuan menggali pertanyaan tidak banyak dimuat dibandingkan bentuk instruksional kemampuan berpikir kritis lainnya. Hal tersebut terlihat, dari hasil

analisis, hanya dua bab yakni bab pertama dan kedua saja yang memenuhi kriteria pertama untuk aktivitas/ penugasan/ pertanyaan kemampuan menggali pertanyaan, yakni menghasilkan pertanyaan baru yang relevan dengan topik. Adapun bentuk instruksi penugasan tersebut, sebagai berikut:

P12 : *Setelah menuliskan judul yang akan kalian baca, tuliskanlah pertanyaan “Adiksimba” (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) yang muncul saat kalian membaca judul teks!*

Adapun instruksi penugasan tersebut dilakukan sebelum kegiatan membaca, di mana peserta didik menuliskan pertanyaan-pertanyaan hanya berdasarkan topik teks saja. Peserta didik harus mampu memikirkan secara mendalam dan kritis terkait hal apa yang akan ditanyakan hanya melalui judul. Dimulai dari asumsi mengenai hal apa saja yang relevan ditanyakan dengan topik teks, merancang beberapa informasi pendukung yang mungkin termuat dalam teks, dan selanjutnya merumuskan pertanyaan-pertanyaan.

### **Kemampuan Prediksi**

Kategori selanjutnya adalah aktivitas dan penugasan yang mengarahkan kepada penggalian prediksi atau perkiraan. Prediksi adalah sebuah pernyataan terhadap sesuatu yang mungkin saja bisa benar atau tidak karena sifatnya adalah di masa depan atau belum diverifikasi (Butterworth & Thwaites, 2013). Walaupun prediksi tidak dapat dimasukkan dalam kategori fakta, tapi kemampuan prediksi dalam berpikir kritis membutuhkan kemampuan dalam menentukan derajat kemungkinan terhadap kondisi atau situasi yang berlaku.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 2 (0.91%) aktivitas, penugasan, dan/ atau pertanyaan untuk menggali kemampuan prediksi. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria menggali prediksi menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015) dan kombinasi bentuk penugasan asesmen berpikir kritis Paul (1990), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 7.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Prediksi

Kriteria Prediksi (Ilyas, 2015 & Paul, 1990)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk memikirkan hal yang akan terjadi ke depannya.	√	-	√	-	-	-
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan atau menganalisis hasil prediksi penulis yang dimuat dalam teks/ wacana.	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis, aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk kemampuan prediksi pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Pada Kelas X* hanya memenuhi kriteria pertama saja, yakni peserta didik memikirkan hal yang akan terjadi berdasarkan wacana atau teks, dan instruksi tersebut hanya dimuat pada bab pertama dan ketiga. Kemampuan prediksi ini berkaitan dengan kemampuan asumsi, implikasi dan konsekuensi, serta sudut pandang. Oleh karena itu, diperlukan kekritisian peserta didik melihat dan memproyeksikan ke depan. Berikut adalah bentuk kutipan penugasan untuk kemampuan prediksi.

P67 : *Apa yang akan terjadi jika si Miskin tidak jujur menyampaikan kepada istrinya bahwa mempelam yang didapatnya kali pertama dari pasar? Apakah hal tersebut akan sangat memengaruhi cerita?*

Prediksi selalu mengarahkan ke masa depan atau hal yang belum dapat diverifikasi karena sifatnya adalah dugaan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada instruksi pertanyaan P67, peserta didik diminta untuk merumuskan *kemungkinan* atau perkiraan kejadian yang tidak termuat dalam teks. Memprediksi bukan hanya soal dugaan, tetapi peserta didik harus memahami secara utuh teks, lalu mampu menangkap informasi tersirat dan membuat rumusan perkiraannya. Begitu juga yang tertera dalam P67, peserta didik akan memprediksi hal yang akan terjadi pada si tokoh dan pengaruhnya terhadap cerita.

### ***Kemampuan Menjelaskan Kesepakatan atau Ketidaksepakatan***

Kategori kedelapan yakni instruksi aktivitas/ pertanyaan/ penugasan tentang kesepakatan atau ketidaksepakatan. Kategori ini berkaitan dengan kategori menggali sudut pandang, alasan dan pembuktian. Pada penelitian ini kriteria aktivitas/ penugasan/ pertanyaan kemampuan kesepakatan atau ketidaksepakatan, terdiri atas aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menjelaskan persetujuan atau tidak persetujuan dan menanyakan implikasi alasan dari setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 7 (3.18%) aktivitas, penugasan, dan/ atau pertanyaan untuk menjelaskan kesepakatan atau ketidaksepakatan. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria sepakat atau tidak sepakat menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 8.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Kesepakatan atau Ketidaksepakatan

Kriteria Kesepakatan atau Ketidaksepakatan (Ilyas, 2015)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menjelaskan persetujuan atau tidak setuju berdasarkan isu/ pernyataan dari teks atau wacana.	-	-	√	√	√	√
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menanyakan alasan dari setuju atau tidak setuju.	-	-	√	√	√	√

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8, peneliti mendapatkan bahwa aktivitas/ pertanyaan/ penugasan untuk kemampuan kesepakatan atau ketidaksepakatan sudah dimuat dalam penugasan pada bab ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Penugasan tidak hanya meminta peserta didik memosisikan setuju atau tidak setuju, tetapi memberikan alasan dan penguatan atau proyeksi implikasi dari posisi setuju atau tidak setujunya. Berikut ini adalah bentuk kutipan penugasan untuk kemampuan kesepakatan atau ketidaksepakatan.

*P68 : Apakah kalian setuju dengan sikap istri si Miskin yang menolak mempelam yang dibawa suaminya dari pasar? Mengapa?*

*P127 : Apakah kalian setuju dengan pemikiran dan sikap Bung Hatta dalam teks di atas? Jelaskan alasannya!*

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat dilihat bahwa bentuk aktivitas/ penugasan/ pertanyaan yang mengarahkan pada kemampuan menggali kesepakatan atau ketidaksepakatan diikuti dengan alasan untuk posisi sepakat atau tidak. Dari hasil bentuk aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk kesepakatan atau ketidaksepakatan, didapatkan bahwa seluruhnya telah memenuhi kriteria menggali kemampuan posisi setuju atau tidak setuju, disertai alasan, pembuktian, dan implikasi. Hal ini juga sudah sesuai dengan standar elemen kemampuan berpikir kritis, menggali kesepakatan atau ketidaksepakatan yang dikembangkan oleh Ilyas (2015).

### **Kemampuan Meringkas dan Menyimpulkan**

Kategori terakhir dalam instruksi aktivitas/ pertanyaan/ penugasan berpikir kritis, yakni aktivitas/ pertanyaan/ penugasan untuk meringkas dan menyimpulkan. Khusus pada kemampuan menyimpulkan yang berhubungan kemampuan berpikir kritis adalah proses menyimpulkan adalah hasil akhir dari evaluasi informasi yang didapatkan (Butterworth & Thwaites, 2013). Untuk itu, kemampuan meringkas dan menyimpulkan adalah bagian dari berpikir kritis, karena peserta didik harus mampu mencatat dan mengidentifikasi hal penting dari informasi lalu menyampaikan hasil merumuskan pokok penting dari informasi.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis instruksional pada buku, didapatkan 10 (4.55%) aktivitas, penugasan, dan/ atau pertanyaan untuk meringkas dan menyimpulkan. Adapun ketersediaan aktivitas/ penugasan/ pertanyaan sesuai dengan kriteria meringkas dan menyimpulkan sepakat menurut *framework* yang dikembangkan oleh Ilyas (2015)), didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 9.** Aktivitas/ Penugasan/ Pertanyaan Kemampuan Meringkas dan Menyimpulkan

Kriteria Meringkas dan Menyimpulkan (Ilyas, 2015)	B1	B2	B3	B4	B5	B6
1. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menuliskan atau menyampaikan ringkasan dari teks/ wacana.	-	-	√	√	√	√
2. Aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk menuliskan atau menyampaikan kesimpulan informasi dari teks/ wacana.	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mendapatkan bahwa instruksi pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* sudah memenuhi seluruh kriteria untuk menyampaikan simpulan. Pada bab ketiga hingga keenam, penugasan terkait kemampuan meringkas informasi terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan meringkas dan menyimpulkan membutuhkan kemampuan mencatat hal penting, pertimbangan informasi penting, dan evaluasi, maka penugasan ini diletakkan selalu di akhir teks/ wacana dan di akhir bab. Adapun bentuk instruksi aktivitas dan penugasan untuk meringkas dan menyimpulkan adalah sebagai berikut:

*P201 : Oleh karena itu, cermati dengan saksama bagian-bagian yang telah kalian tulis pada tahap sebelumnya. Rangkailah beberapa paparan atau penjelasan singkat yang menggambarkan keseluruhan isi buku. Berikan penegasan ulang atas penjelasan yang kalian sampaikan sebagai penutup. Berdasarkan berbagai hal tersebut, berikan rekomendasi berupa penilaian apakah buku antologi tersebut layak dibaca atau tidak serta anjuran untuk siapa buku ini ditujukan. Kalian dapat menyusun bagian simpulan atau penutup dalam isian tabel berikut*

### **Pembahasan**

Keberadaan buku teks atau buku ajar sebagai pedoman implementasi kurikulum merdeka, telah termuat dalam kebijakan Kepmendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Buku teks baku yang ditetapkan oleh pemerintah pada pedoman tersebut adalah buku yang diterbitkan di bawah naungan Kemendikbud, khususnya Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan yang juga menaungi pusat kurikulum dan buku. Walaupun demikian, hingga sekarang aspek dan komponen kriteria buku masih menggunakan kriteria umum yang diterbitkan oleh Kemendikbud dengan standar BSNP, yang meliputi empat standar kelayakan buku ajar (kelayakan materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan) seperti yang termuat dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan Satuan Pendidikan.

Secara umum, pengorganisasian dan desain instruksional pada materi buku dimuat dalam aspek kelayakan penyajian materi. Penyajian materi tidak hanya harus sejalan dengan tujuan kurikulum, tetapi mengacu pada keterpusatan peserta didik. Akan tetapi, hal yang menjadi permasalahan dalam standar buku nasional adalah belum adanya kriteria nasional untuk penyajian materi yang mengarahkan pada aktivitas belajar untuk kemampuan berpikir kritis atau kemampuan berpikir sesuai dengan abad 21. Namun, secara khusus terkait capaian pembelajaran setiap muatan pelajaran yang bakal mengarahkan lulusan dan ketercapaian peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir dan berperilaku kritis dan ilmiah, dimuat dalam Keputusan BSKAP Nomor 033/H/KR/2022. Dan buku teks implementasi kurikulum merdeka telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada tiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, sebagai identifikasi terkait kemampuan berpikir kritis yang dimuat dalam buku teks kurikulum merdeka, melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa aktivitas/ penugasan/ pertanyaan buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* sudah memenuhi kriteria pada masing-masing sembilan standar/ elemen penugasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan 220 instruksi penugasan, didapatkan 136 instruksi yang sudah sesuai dengan kriteria masing-masing kemampuan berpikir kritis. Walaupun, ada beberapa kriteria kemampuan yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Namun, secara keseluruhan, peneliti menyatakan bahwa buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* sudah memenuhi salah satu tujuan dari capaian mata pelajaran bahasa Indonesia yakni membentuk kemampuan berpikir dan berperilaku kritis dan ilmiah yang merupakan kemampuan dalam berliterasi.

Penelitian evaluasi ini menunjukkan peningkatan persentase berpikir kritis pada buku teks dari penelitian yang dilakukan oleh Solihati & Hikmat (2018) yang juga menganalisis dan menganalisis buku teks bahasa Indonesia SMA pada setiap jenjang dengan menggunakan *framework* asesmen dan penugasan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ilyas (2015). Hasil penelitian Solihati & Hikmat (2018) menunjukkan bahwa berdasarkan analisis dan evaluasi buku teks, didapatkan aktivitas berpikir kritis pada buku di bawah 50%, sedangkan dari hasil kajian peneliti pada studi evaluasi ini menunjukkan sudah mencapai 62.27% walaupun masih pada satu jenjang kelas. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa buku teks untuk kurikulum merdeka, sudah memenuhi elemen atau standar penugasan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Akan tetapi, walaupun buku ini sudah memenuhi kriteria yang cukup dalam aktivitas berpikir kritis, maksud dari aktivitas dan penugasan pembelajaran dari buku juga harus didukung oleh kecakapan guru dalam mengorganisasikan dan menyediakan suasana belajar yang kritis juga (Cottrell, 2005). Guru tidak bisa hanya mutlak berpaku pada buku tanpa memimpin aktivitas pembelajaran karena bisa saja penugasan yang tanpa pimpinan oleh guru akan berujung pada penugasan biasa yang menjenuhkan peserta didik. Pada penelitian ini, respons, tanggapan, dan penilaian penggunaan buku dari guru dan peserta didik belum dilakukan. Hal tersebut menjadi batasan dari penelitian ini. Sekaligus, diperlukan observasi lanjutan terkait perubahan dan pengalaman belajar dengan berpedoman pada buku untuk melihat hasil dari aktualisasi aktivitas dari buku teks ke praktik kelas.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis aktivitas/ penugasan/ pertanyaan yang berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* berada pada komposisi yang berbeda-beda. Komponen aktivitas

yang paling tinggi berada pada komponen klarifikasi (13.64%). Komponen klarifikasi didominasi dengan penugasan dan pertanyaan yang mencari fakta atau informasi dari teks, tetapi harus melalui proses menginterpretasi informasi terlebih dahulu. Sedangkan komponen yang paling rendah adalah komponen merumuskan pertanyaan dan memprediksi (0.91%). Dan simpulan secara keseluruhan bahwa buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X sudah memuat instruksi aktivitas/ penugasan/ pertanyaan untuk mengarahkan kemampuan berpikir kritis.

Buku ini akan menjadi baik juga apabila didukung oleh kemampuan guru untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan dalam pembelajaran yang benar mengarahkan kemampuan berpikir kritis. Buku hanyalah pendamping dan sumber referensi, sehingga aktivitas pembelajaran di dalamnya juga harus dikembangkan oleh guru agar tujuan tercapai dan pembelajaran menjadi berarti. Apabila guru tidak mampu mengimplementasikan dan mengarahkan aktivitas pembelajaran, maka buku teks tersebut tidak menjadi hal yang bermanfaat.

## 6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

## 7. REFERENSI

- Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 3, 1–11.
- Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., & Wallace, J. M. (2010). *Critical Thinking : A'Students Introduction* (4 ed.). McGraw-Hill.
- Bouزيد, H. A. (2016). Boosting 21 st Century Skills through Moroccan ELT Textbooks. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(2), 97–108.
- Butterworth, J., & Thwaites, G. (2013). Thinking Skills: Critical Thinking and Problem Solving. In *Cambridge Press* (2 ed., Vol. 2). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1177/019263658506948024>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Cottrell, S. (2005). Critical Thinking Skills. Developing Effective Analysis and Argument. In *Contemporary Nurse*. Palgrae Macmillan. <https://doi.org/10.5172/conu.2007.25.1-2.174a>
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 160–166.
- Elder, L., & Paul, R. (2010). Critical Thinking:Competency Standards Essential for the Cultivation of Intellectual Skills, Part 1. *Jorunal of Developmental Education*, 34(2), 1–2.

- Fisher, A. (2005). *Critical Thinking : An Introduction* (5 ed.). Cambridge University Press.
- Gunawan, I. M. A. A., Padmadewi, N. N., & Utami, I. G. A. L. P. (2022). The Analysis Of 4C Skills Representation In Eleventh Grade Senior High School's English Textbook. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 10(1), 66–76. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i1.883>
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Universitas Siliwangi*, 562–599. [https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0\\_97](https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_97)
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge : An Introduction to Critical Thiking* (5 ed.). Psychology Press.
- Hashemi, S. A., Naderi, E., Shariatmadari, A., Naraghi, M. S., Mehrabi, M., & Branch, B. (2010). Science Production in Iranian Educational System by The Use of Critical Thiking. *International Journal of Instruction*, 3(1), 61–76.
- Ilyas, H. P. (2015). *Critical Thinking : Its Representation in Indonesian ELT Textbooks and Education Hamzah Puadi Ilyas University of York Education February 2015* (Nomor February). University of York.
- Ilyas, H. P. (2016). *Infusing Critical Thinking into English Coursebooks*. 1(1), 113–134.
- Irafahmi, D. T., Nuris, D. M., Zahroh, F., & Nagari, P. M. (2018). Critical Thinking in Accounting Textbooks. *Critical Thinking in Accounting Textbooks*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.6315>
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1999). Innovative Tasks to Improve Critical and Creative Thinking Skilss. In *Developing Mathematical reasoning in Grades K-12* (hal. 138–145). The National Council of Teachers of Mathematics.
- Nainggolan, B. R., & Wirza, Y. (2020). Evaluation of an English Textbook : Does ' English in Mind ' Promote Critical Thinking Skills ? *Proceedings of the Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020)*, 546, 51–59.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Paul, R. W. (1990). *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive In A Rapidly Changing World* (A. J. A. Binker (ed.); 1 ed.). Center of Critical Thinking and Moral Critique : Sonoma State University.
- Paul, R. W., Binker, A. J. A., & Weil, D. (1990). *Critical Thinking Handbook : K-3rd Grades, A Guide for Remodellng Lesson Plans in Language Arts, Social Studies, & Science*. Center of Critical Thinking and Moral Critique : Sonoma State University.
- Putra, H. A. D., & Fitrayati, D. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran Ekonomi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1765–1774. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.676>

- Rahayu, B. N. A., & Dewi, N. R. (2022). Kajian Teori : Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK. *Prisma : Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 297–303.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. In *SAGE Publications*. Sage.
- Sekretariat-GTK.(2021a). *Mengenal Sekolah Penggerak*.  
<https://gtk.kemdikbud.go.id/index.php/read-news/mengenal-program-sekolah-penggerak>
- Sekretariat-GTK. (2021b). *Sekolah Penggerak adalah Katalis*.  
<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/sekolah-penggerak-adalah-katalis>
- Siswono, T. Y. E. (2010). Leveling students' creative thinking in solving and posing mathematical problem. *Journal on Mathematics Education*, 1(1), 17–40.  
<https://doi.org/10.22342/jme.1.1.794.17-40>
- Solihati, N., & Hikmat, A. (2018). Critical Thinking Tasks Manifested in Indonesian Language Textbooks for Senior Secondary Students. *SAGE Open*, Juli-Sept(17), 1–8.  
<https://doi.org/10.1177/2158244018802164>